



## **Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Kabupaten Agam**

**Yulia Septi Wahyuni<sup>1,a\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

E-Mail: [ayusepti341@gmail.com](mailto:ayusepti341@gmail.com)

### **Abstract:**

This research aims to find out how the Merdeka Belajar curriculum management is implemented in Driving Schools at the Primary School level in Agam Regency, and also to find out what factors influence the implementation of the Independent Learning curriculum management in Driving Schools at the Primary School level in Agam Regency, West Sumatra. Data collection techniques were carried out using interviews, observations and documents. The method used in this research is descriptive qualitative. Data is analyzed by reviewing the data, organizing the data, dividing it into manageable units, synthesizing to look for patterns, finding what is meaningful from what is researched and reporting systematically. The results of the research show that firstly, in general, Baso District Elementary School has implemented an independent curriculum as determined by the government, namely conducting learning in accordance with the curriculum structure in the independent curriculum, and has also carried out comprehensive assessments. Second, the factors or variables that influence the implementation of independent curriculum management in driving schools in Baso District Public Elementary Schools are the principal, teachers, and school learning facilities.

**Keywords:** *Implementation, Independent Curriculum, Elementary School*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan manajemen kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Agam, dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Agam Sumatera Barat. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan dokumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari yang diteliti dan melaporkan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, secara umum SD Negeri Kecamatan Baso telah menjalankan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka, juga telah melakukan penilaian secara komprehensif. *Kedua*, faktor atau variabel yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada SD Negeri Kecamatan Baso adalah kepala sekolah, guru, dan sarana-prasarana belajar sekolah

**Kata Kunci:** *Penerapan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar*

### **Cara mensitasi artikel ini:**

Wahyuni, Y. S. (2024). Penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak Kabupaten Agam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 73-87.  
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1605>

### **Informasi Artikel**

#### **\*Corresponding author:**

[ayusepti341@gmail.com](mailto:ayusepti341@gmail.com)

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1605>

#### **Histori Artikel:**

Diterima : 25 / 12 / 2023

Direvisi : 14 / 01 / 2024

Diterbitkan : 31 / 01 / 2024



## **PENDAHULUAN**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan sebuah kebijakan baru dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, yaitu Merdeka Belajar pada pertengahan Desember 2019 yang lalu. Konsep Merdeka Belajar pada saat ini, telah mendapat respons beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Sunarni & Karyono, 2023). Mengiringi program ini, Kemdikbud kemudian meluncurkan program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021 (Wahyuni et al., 2021). Program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota di antaranya adalah Kabupaten Agam, Kecamatan Baso. Kecamatan Baso telah menyiapkan lima (5) Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang menjadi sekolah penggerak, yaitu SDN 04 Salasa Tengah, SDN 25 Sungai Angek, SDN 01 Baringin Anam, SDN 03 Sungai Angek, dan SDN 07 Mancuang.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa kelima SD Negeri di Kecamatan Baso ingin menjadi Sekolah Penggerak adalah, karena besarnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah untuk menitipkan putra putrinya untuk mendapat pendidikan dasar yang baik, maka berdasar komitmen dengan Komite Sekolah, menyetujui strategi yang diambil oleh sekolah untuk bisa masuk ke Program Sekolah Penggerak. Dalam penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, kepala sekolah telah berusaha mengupayakan yang terbaik. Mulai dari Menyusun perencanaan, menyediakan pelatihan untuk tenaga pendidik dengan mendatangkan Pelatih Ahli sebagai narasumber, membentuk tim kerja Program Sekolah Penggerak, menyediakan layanan yang dibutuhkan pelanggan sekolah, memberikan pengarahan kepada guru serta melakukan pengawasan di sekolah pada setiap hari.

Dalam menjalankan tugas kepala sekolah tentu tidak sendiri, memerlukan kerja sama guru dan tenaga pendidik lainnya. Kerja sama yang terjalin antara kepala sekolah dan tenaga pengajar lainnya diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah disepakati. Namun masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan mata kuliah belajar mandiri dari lima sekolah di Kecamatan Baso. Hal ini terlihat dari beberapa gejala: (1) guru masih belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai fasilitator siswa di lingkungan sekolahnya masing-masing, (2) guru masih belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai fasilitator siswa di lingkungan sekolahnya masing-masing, (3) di lingkungan sekolah masing-masing masih terdapat guru yang belum memenuhi peran memotivasi siswa, dan (4) di

lingkungan sekolah masing-masing masih terdapat guru yang belum memenuhi peran memotivasi siswa. lingkungan sekolah masing-masing.

Gejala-gejala di atas diperkuat dengan rendahnya aktivitas pembelajaran di kelas siswa sehingga menjadikan siswa kurang proaktif, kreatif, dan inovatif. Terlihat masih sangat sulit bagi guru untuk mengubah pemikirannya dan keluar dari zona nyamannya, karena jika guru tidak mau berubah maka perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan kursus mandiri di sekolah mengemudi di sekolah dasar negeri di Kecamatan Baso. Untuk itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

(Yamin & Syahrir, 2020) menegaskan kembali bahwa Merdeka Belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini, metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, namun dalam sistem pendidikan merdeka belajar metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode *Blended Learning* yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Dalam penelitian ini menguatkan teori dari Peter Fisk tentang tren kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0.

(Sabriadi & Wakia, 2021) menunjukkan bahwa problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di Perguruan Tinggi yaitu mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus, perubahan paradigma baru pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional, dan mekanisme magang di luar program studi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai problematika kurikulum merdeka belajar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian dari penulis yakni dalam jurnal di atas lebih berfokus mengkaji mengenai

problematika di Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian penulis mengkaji mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di SD.

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola dan diatur agar dapat menghasilkan produk atau hasil yang optimal. Sekolah yang merupakan lembaga Pendidikan, berada dalam satu tatanan sistem. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dibutuhkan pengelolaan. Bentuk pengelolaan pada pendidikan dengan adanya kurikulum yang diterapkan di sekolah menjadi patokan pendidik di satuan Pendidikan. Guru harus dapat berinovasi dan terus memacu dirinya untuk mengikuti perkembangan zaman. Melalui kurikulum merdeka belajar guru perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tantangan zaman sekarang agar tidak kalah berlari oleh siswa. Guru tidak boleh ketinggalan informasi agar peserta didik tidak terkesan lebih pandai dari gurunya, dan guru harus paham dengan keadaan siswa sekarang. Itu mengapa penting bagi guru memiliki strategi untuk menyeimbangkan tuntutan era modern dan pendidikan karakter, serta menanamkan nilai - nilai baik di tengah perkembangan teknologi informasi.

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan menjadi strategi pengembangan pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan profil yang komprehensif. Dengan perpaduan pembelajaran tatap muka dan berbasis daring, siswa dapat semakin termotivasi dengan banyaknya kegiatan-kegiatan berbasis daring untuk peningkatan prestasi. Peningkatan prestasi siswa harus dilakukan upaya kreativitas dan inovasi, sehingga pembaharuan dan semangat berprestasi terus digelorakan. Karena pencapaian prestasi siswa merupakan hasil yang sangat membanggakan baik untuk dirinya sendiri, orang tua, guru, maupun sekolah. Oleh karena itu, melalui kurikulum merdeka belajar tentunya diharapkan prestasi siswa harus diperkuat. Mengingat sekarang berada pada fase pendidikan era New Normal yang harus berkembang dengan dinamis sesuai dengan zamannya, sehingga kegiatan peningkatan prestasi siswa harus dilakukan dan prestasi siswa juga mampu mengiringi perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan manajemen kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Agam, dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Agam Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dapat memberikan informasi mengenai suatu penelitian di sebuah sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Baso yang terdapat di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya. Metode

deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari sekelompok orang, suatu benda, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran, atau keadaan suatu hal dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat penelitian akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi (Rukajat, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Pemilihan metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran terkait suatu keadaan atau fenomena yang terjadi (Mulyadi, 2011). Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil Kepala sekolah, dan guru serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar tingkat SDN di Kecamatan Baso. objek penelitian yaitu Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Penulis melakukan penulis wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Agam sebagai *key informan*. Hal ini diasumsikan, kepala sekolah memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang perannya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Agam, Selanjutnya observasi atau pengamatan langsung ke tempat penelitian, dan pengumpulan informasi atau data- data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen, ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan Sekolah , keadaan guru, keadaan stafnya, dan keadaan sekolah yang menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, penarikan dan pengajuan simpulan. Adapun langkah-langkah dalam analisis yaitu (1) Tahap pengumpulan data (Reduksi Data). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut: a. Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat SDN Kabupaten Agam?; b. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat SDN Kabupaten Agam? (2) Proses penyederhanaan data. Proses ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data atau data kasar hasil dari catatan lapangan. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem pengkodean (*coding*) guna mempermudah dalam mendatakan kembali data yang telah diperoleh. Data yang perlu disederhanakan adalah data yang diperoleh di lokasi penelitian yang berkenaan dengan guru di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Agam. Data ini misalnya, data tentang penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri

Kabupaten Agam. Kemudian data tersebut, selanjutnya dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. (3) Pemaparan data/Penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami maknanya (Arham, 2019).

Data yang diperoleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri yang menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Agam kemudian dipaparkan dan dipahami maksud dari data yang dikumpulkan tersebut. (4) Triangulasi Data, triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Pratiwi et al., 2021). Triangulasi Pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah, kemudian dibandingkan dengan wawancara yang lain. Selain itu juga dibandingkan dengan sumber lain yang memperkuat data yang diperoleh. (5) Penarikan dan pengajuan simpulan (verifikasi). Pada tahap ini merupakan proses di mana peneliti mampu menggambarkan upaya kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri yang menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Agam dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara teknis, implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar sementara melibatkan dua tingkatan yaitu kelas 1 SD. Dikarenakan kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang berjalan memasuki tahun ke dua. Dengan penerapan kurikulum merdeka belajar menjadi harapan dapat meningkatkan prestasi siswa dan keberhasilan sekolah. Guru dan Kepala Sekolah sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan dalam proses pengimplementasian kurikulum merdeka belajar tentunya harus didukung oleh beberapa aspek. Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa aspek kesiapan tenaga pendidik dalam proses implementasi kurikulum merdeka belajar meliputi pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian manajemen pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka belajar tersebut.

## **Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat SD Negeri Kecamatan Baso Kabupaten Agam**

### *Perencanaan*

Persiapan yang dilakukan meliputi analisis tujuan awal mengenai konten atau materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru bersangkutan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setelah menyusun Capaian Pembelajaran (CP) beserta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Bab-bab materinya, pendidik Menyusun perangkat ajar (Miladiah et al., 2023). Terakhir memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran tercapai dan terukur. Langkah selanjutnya adalah sekolah merencanakan kegiatan pembelajaran dimulai dari memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan yang terakhir adalah merancang pembelajaran (Sumandya et al., 2022). Pemerintah menetapkan capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan, dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, hasil berpikir secara rasional dilakukan sebagai upaya dalam pencapaian tujuan yang digunakan sebagai dasar proses pengambilan keputusan di satuan pendidikan (Disma et al., 2023).

Berdasarkan data di atas, semua SDN Negeri yang menjadi sekolah penggerak di Kecamatan Baso telah melakukan program perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yakni melakukan beberapa tahap; *Pertama*, Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Dengan memiliki kepercayaan satu sama lain dapat menjadikan sebuah komitmen untuk membangun hubungan yang baik. Kepala sekolah yang dapat membangun hubungan yang baik maka dapat berdampak pada keberhasilan merealisasikan program di sekolah. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan, penjelasan, serta tugas bagi guru yang bermanfaat pada lingkungan sekolah yang diciptakan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung program pada persiapan lulusan di dunia kerja dimulai dari perencanaan yang dilakukan secara matang yang berfokus pada pengembangan guru sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kualifikasi keahlian yang sesuai. Kepala sekolah mendorong kreativitas guru dalam menciptakan karya dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada di sekolah. Sehingga dapat menciptakan suatu prestasi bagi personal maupun sekolah. Dari hasil wawancara perbedaan perencanaan yang

dilakukan dalam pembuatan KI (Kompetensi Inti) dan KD (kompetensi dasar) menjadi CP (capaian Pembelajaran), kemudian Silabus menjadi ATP (Alur tujuan pembelajaran) serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi modul ajar. Dari hasil wawancara, bahwa kepala sekolah memahami perannya sebagai seorang manajer, hal ini dapat dilihat dalam mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam mewujudkan program merdeka belajar melalui kegiatan tersebut.

### *Pelaksanaan*

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, yang paling di sorot adalah sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Secara umum, sistem ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Dinas Pendidikan atau oleh Kepala Daerah setempat. Pelaksanaan PPDB mengacu kepada SK Bupati Kuansing Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru jenjang TK, SD dan SMP Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk jenjang SD dan SMP pendaftaran akan menggunakan zonasi. Jalur zonasi paling sedikit 70 persen dari jumlah peserta didik yang diterima. Sementara jalur afirmasi paling sedikit 15 persen dari jumlah peserta didik yang diterima.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini, memang kreativitas seorang guru dalam mengelola pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seorang guru dituntut mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa (Suhartini et al., 2022). Adapun Langkah- langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Penentuan tema proyek Profil Pelajar Pancasila tiap mata pelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas; 2) Tiap kelas menentukan tema yang akan dipilih dengan didampingi guru mata pelajaran masing-masing kelas; 3) Guru mata pelajaran saling berkoordinasi untuk menentukan kolaborator yang sesuai; 4) Kelompok mata pelajaran kemudian mendesain proyek yang sesuai dengan tema yang dipilih; 5) Guru mata pelajaran kemudian merancang kisi-kisi, materi dan penilaian proyek beserta Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

Kegiatan proyek profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) (Aliyahh, 2023). Adapun hasil wawancara informan guru yang menyebutkan bahwa: Di Sekolah ini kami menerapkan *personal approach*, strategi untuk mengetahui kondisi siswa secara personal yang menjadi dasar dalam penggunaan metode dan materi dalam proses belajar mengajar. Kemudian membiasakan praktik yang baik - baik, dan mencoba berkolaborasi dengan kepala sekolah dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Uraian dan hasil wawancara di atas membuktikan bahwa para guru di SDN Kecamatan Baso yang menjadi Sekolah

Penggerak senantiasa menciptakan kreativitas yang saling berkaitan antara guru ke kepala sekolah, guru ke guru, guru ke siswa dengan tujuan agar prestasi siswa dapat meningkat. Karena dengan kolaborasi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya memudahkan tujuan dari kurikulum merdeka tercapai. Seorang guru yang memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar, akan terampil membuat pembelajaran menyenangkan, yang dapat menarik perhatian siswa dan menjadi pendorong meningkatnya prestasi siswa.

#### *Evaluasi*

Pelaksanaan evaluasi di antaranya adalah melakukan asesmen. Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran (Suryani et al., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa secara umum SD Negeri Kecamatan Baso yang menyelenggarakan kurikulum Merdeka, terutama yang berstatus sebagai sekolah penggerak, telah menjalankan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Yakni dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pembelajar, serta kegiatan pembelajaran profil Pancasila dengan pembuatan projek.

SD Negeri Kecamatan Baso juga telah melakukan penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi (Rahayu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerja sama, komitmen

yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Priyanti et al., 2022). Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian di atas, sekolah penggerak di SDN Negeri Kecamatan Baso, salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju ke arah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

### **Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat SD Negeri Kecamatan Baso**

Berdasarkan wawancara, setidaknya variabel guru menjadi sorotan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Di mata para kepala sekolah, guru memiliki peran penting dalam menyukseskan implementasi kurikulum merdeka ini. Mulai dari perlunya penguatan kompetensi, pengayaan metode pembelajaran, serta *mindset* para guru sebagai mitra pembelajar, adalah catatan kepala sekolah bagi guru. Selain hasil wawancara tersebut, dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa masih banyak guru yang belum bisa keluar dari “zona nyaman” mereka dalam mengajar. Misalnya dalam proses pembelajaran, seperti terlihat bahwasanya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas untuk siswa.

Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar seorang guru dituntut agar dapat kreatif dan inovatif mungkin untuk mendesain pembelajaran dan membuat materi itu menjadi menarik dan menyenangkan. Namun demikian, dalam perspektif para guru, variabel penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka ini adalah peran kepala sekolah.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka bagi sekolah penggerak di SD Negeri Kecamatan Baso dipengaruhi oleh variabel sarana dan prasarana. Beberapa kasus yang sering terjadi adalah kurang tersedianya sumber belajar di kebanyakan sekolah ataupun keterlambatan pengadaan sumber belajar dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk itu setiap sekolah hendaknya mengusahakan dan memiliki perpustakaan sekolah yang representatif bagi keperluan warga sekolah terutama para peserta didik. Selain itu yang sangat penting bagi peningkatan keterampilan siswa di dalam mempraktikkan teori yang dipelajari adalah laboratorium. Alat praktikum hendaknya tersedia secara cukup di setiap laboratorium sekolah sehingga seluruh siswa dapat memperoleh kesempatan melakukan praktikum secara mendalam.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa secara umum SD Negeri Kecamatan Baso Kabupaten Agam yang menyelenggarakan kurikulum Merdeka, terutama yang berstatus sebagai sekolah penggerak, telah menjalankan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Yakni dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pembelajar, serta kegiatan pembelajaran profil Pancasila dengan pembuatan proyek.

SD Negeri Kecamatan Baso juga telah melakukan penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi (Rahayu et al., 2022). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerja sama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian di atas, sekolah penggerak di SD Negeri Kecamatan Baso Kabupaten Agam, salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju ke arah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan

perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya. memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya. Disekolah penggerak ini diberi bimbingan oleh kepala sekolah, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajarnya, guru yang mau Purna bakti pun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT.

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Sahrandi & Bahri, 2023). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu menurut (Hartawati & Karim, 2024) bahwa guru di dalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT.

Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah (Febriani et al., 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang terdapat dari hasil peneliti di atas adalah *Pertama* SD Negeri Kecamatan Baso yang menyelenggarakan kurikulum Merdeka, terutama yang berstatus sebagai sekolah penggerak, telah menjalankan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka. SD Negeri Kecamatan Baso juga telah melakukan penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai

dengan bakat dan minatnya. *Kedua*, faktor atau variabel yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada SD Negeri Kecamatan Baso adalah kepala sekolah, guru, dan sarana-prasarana belajar sekolah. Kepala sekolah dianggap mempunyai nilai yang tinggi dalam mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT

## REFERENSI

- Aliyahh, H. (2023). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs At-Taqwa Jatingarang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang
- Arham, A. F. (2019). Etika Guru Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami'wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru
- Disma, R. I., Taran, E. G. M., & Palmin, B. (2023). Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Tk Santa Angela Labuan Bajo. *Montessori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 117–123. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jm/article/view/2219>
- Febriani, Y., Sundari, C., & Saleh, A. R. (2022). Pelatihan Komite Pembelajaran Bagi Sekolah Penggerak Di Provinsi Riau. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1661–1665. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/10737>
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185–190. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/10351>
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/4589>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/52>

- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. (2021). Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 241–255.  
<http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/4795>
- Priyanti, N., Harahap, E., Triastutik, M., Sitinjak, M., Jannah, M., Kurniyanti, T. E., Damcha, T. D. A., Sari, N., & Aesti, S. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 74–80.  
<http://almufi.com/index.php/AJPKM/article/view/190>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184. <http://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149>
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/6712>
- Suhartini, Y., Muchlas, M., & Kwat, T. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4833–4849.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7395>
- Sumandya, I. W., Sukendra, I. K., Suryani, M. I., & Pramesuari, D. P. (2022). Pkm. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah Di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 129–137.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyamahadi/article/view/1964>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/796>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779.  
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/3291>

- Wahyuni, H. C., Kusuma, K. A., Al Machfudz, W. D. P., Wahyuni, A., Santosa, N. E. T. I., Nisak, U. K., Phahlevy, R. R., & Fatah, A. (2021). *Refleksi Kebangsaan Dimasa Pandemi Covid-19 Ragam Pemikiran Kehidupan Bernegara Akademisi Umsida 2020*. Umsida Press, 1–99. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-13-6>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121>